

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Kesejahteraan Sosial**

##### **2.1.1. Definisi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial berasal dari kata “sejahtera”. sejahtera mengandung arti bahasa Sanskerta “catera” yaitu. payung dalam konteks ini berarti orang yang sejahtera, yaitu orang yang sehat jasmani dan rohani, bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan dan kecemasan dalam hidupnya. Social berasal dari kata “socius” yang artinya teman, sahabat dan kerja sama. Orang yang mudah bergaul adalah orang yang rukun dengan orang lain dan lingkungannya. Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mampu memenuhi kebutuhannya dan berhubungan dengan lingkungannya (Fahrudin, 2012). Menurut Friedlander, kesejahteraan sosial dalam Fahrudin 2012 berarti:

Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisir dari pelayanan dan lembaga sosial yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai, dan hubungan pribadi dan sosial, untuk memungkinkan mereka mengembangkan kapasitas dan kesejahteraan mereka sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. keluarga dan masyarakat.

Definisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu lembaga yang memberikan pelayanan dan pelayanan sosial untuk keberhasilan hidup dan meningkatkan kemampuan

individu dan kelompok untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka.

Kesejahteraan sosial tindakan terorganisir, dengan segala kemampuan ilmiahnya, bertujuan untuk mengembangkan metodologi dari aspek strategis dan teknis untuk memecahkan masalah sosial dengan tujuan membantu individu atau komunitas untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Definisi lain dari kesejahteraan sosial menurut UU No. 1 Tahun 2009 dikutip dalam Fahrudin 2012:

Kesejahteraan sosial merupakan keadaan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup dan berkembang secara layak untuk memenuhi kewajiban sosialnya.

Definisi ini menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah pemenuhan berbagai kebutuhan masyarakat agar masyarakat dapat hidup layak dan memenuhi fungsi sosialnya, dalam hal ini masyarakat dapat menjalankan kehidupannya dengan menggunakan fungsi sosialnya.

### **2.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Dalam kaitannya dengan keberhasilan dalam lingkungan sosial, kesejahteraan memiliki tujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Menurut Fahrudin (2012:10) Kesejahteraan sosial bertujuan untuk:

- 1) Tercapainya kehidupan yang sejahtera, dalam arti memperoleh sarana hidup pokok seperti sandang, papan, pangan, kesehatan, dan hubungan sosial yang selaras dengan lingkungan.

- 2) Mencapai penyesuaian yang baik terutama terhadap orang-orang disekitarnya, misalnya dengan mencari sumber, memperbaiki dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Dari kutipan di atas, jelas bahwa tujuan kesejahteraan sosial menitikberatkan pada model pelaksanaan kehidupan sosial dasar, yang meliputi kebutuhan ekonomi fisik, ekonomi masyarakat dan penyesuaian diri terhadap taraf hidup yang memuaskan kehidupan masyarakat.

### **2.1.3. Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi beban perubahan sosial ekonomi, menghindari konsekuensi sosial yang negatif dari pembangunan, dan menciptakan kondisi yang dapat mendorong pertumbuhan substansi sosial (Friedlander & Apte, 1982). Fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:12) ini adalah:

- 1) Fungsi pencegahan (preventive)

Fungsi ini adalah untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat untuk menghindari masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, pencegahan ditekankan melalui kebijakan yang membantu menciptakan pola hubungan sosial baru dan institusi sosial baru.

2) Fungsi penyembuhan (Curative)

Fungsi ini adalah untuk menghilangkan kondisi cacat fisik, mental dan sosial sehingga mereka yang menderita masalah tersebut dapat berfungsi secara normal dalam masyarakat. Fungsi ini termasuk fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3) Fungsi pengembangan (Development)

Fungsi ini memberikan kontribusi langsung atau tidak langsung pada konstruksi atau pengembangan struktur sosial dan sumber daya masyarakat.

4) Fungsi pendukung (Supportive)

Fungsi ini meliputi kegiatan-kegiatan yang memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan sektor atau bidang kesejahteraan sosial lainnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa peran kesejahteraan sosial adalah membantu individu, kelompok atau komunitas yang sedang berjuang agar dapat berfungsi dengan baik di lingkungannya melalui kesejahteraan sosial.

#### **2.1.4. Komponen Kesejahteraan Sosial**

Selain tujuan, fungsi dan perubahan konseptual, kesejahteraan sosial sangat penting bagi yang mempelajarinya, yaitu adanya komponen yang tidak kalah pentingnya. Komponen ini merupakan pembatas antara sektor sosial dengan sektor lainnya. Dikutip dalam Fahrudin (2012:16) komponen-komponen kesejahteraan sosial tersebut yaitu:

1. Organisasi Formal

Upaya kesejahteraan sosial secara formal diselenggarakan dan dilakukan oleh organisasi sosial atau badan sosial formal. Kegiatan yang dilakukan mendapat pengakuan publik karena rutin memberikan layanan dan layanan yang diberikan adalah misi utamanya.

## 2. Pendanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab negara, tetapi juga tanggung jawab masyarakat. Mobilisasi dana dan sumber (fund raising) merupakan tanggung jawab negara dan masyarakat secara keseluruhan. Jadi kegiatan kesejahteraan sosial tidak hanya mencari keuntungan.

## 3. Tuntutan Kebutuhan Manusia

Kesejahteraan sosial harus mempertimbangkan kebutuhan manusia secara keseluruhan, bukan hanya satu aspek. Inilah yang membedakan pelayanan sosial dengan yang lain. Layanan kesejahteraan sosial diselenggarakan untuk kebutuhan masyarakat.

## 4. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilakukan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur dan sistematis, serta menggunakan metode dan teknik kerja sosial yang praktis.

## 5. Kebijakan atau Perangkat Hukum atau Perundang-undangan

Layanan kesejahteraan sosial harus didukung oleh seperangkat undang-undang yang mengatur syarat penerimaan, proses penyediaan layanan, dan penghentian layanan.

## 6. Peran serta Masyarakat

Upaya kesejahteraan harus melibatkan masyarakat agar berhasil dan bermanfaat bagi masyarakat.

## 7. Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus didukung oleh data dan informasi yang relevan. Tanpa data dan informasi yang tepat, pelayanan tidak akan efektif dan tidak tepat sasaran.

Dari kutipan di atas, komponen-komponen kesejahteraan sosial meliputi komponen organisasi formal, komponen pendanaan, komponen tuntutan kebutuhan manusia, komponen profesionalisme, komponen kebijakan atau perangkat hukum atau perundang-undangan, komponen peran serta masyarakat, komponen data dan informasi kesejahteraan sosial. Komponen-komponen tersebut dapat

digunakan sesuai dengan kebutuhan, situasi dan keadaan masyarakat itu sendiri.

## **2.2 Tinjauan Pemenuhan Kebutuhan Psikososial**

### **2.2.1. Pengertian Pemenuhan Kebutuhan Psikososial**

Kebutuhan yang terpuaskan adalah hal-hal seperti makanan, air, keamanan, dan cinta yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dan kesehatan. Hirarki kebutuhan manusia mengatur kebutuhan dasar menjadi lima tingkat prioritas. Kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow dalam Endah Sulistyarningsih (2018:8) dikutip dalam Tungga, Rasalwati, Hartini, Supiadi (2013:15) :

Teori psikososial menjelaskan bahwa perkembangan manusia adalah produk dari interaksi antara kebutuhan dan kemampuan biologis dan psikologis individu di satu sisi dan harapan atau persyaratan individu di sisi lain masyarakat. Teori ini memperhitungkan pola perkembangan pribadi yang muncul dari proses psikososial.

Dalam kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa psikososial merupakan sebuah perkembangan manusia yang mencakup semua aspek kebutuhan-kebutuhan pada individu-individu tersebut dengan memberikan perhitungan pola-pola perkembangannya.

### **2.2.2. Konsep Psikososial**

Perkembangan psikososial mengacu pada emosi, motivasi dan perkembangan kepribadian manusia yang berarti bahwa setiap tahap kehidupan seseorang sampai dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan organism yang menjadi matang secara fisik dan psikologis. Teori perkembangan dari konsep ini

disebut perkembangan psikososial. Menurut Erikson, ego sebagian bersifat tak sadar mengorganisir dan mensintesis pengalaman sekarang dengan pengalaman dari masa lalu dan dengan diri di masa yang akan datang. Perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dengan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Erikson berpendapat bahwa setiap orang dalam sejarah kehidupan manusia telah melalui tahapan perkembangan dari masa kanak-kanan hingga masa tua. Perkembangan sepanjang hayat ini melingkupi delapan tahap yang masing-masing memiliki nilai-nilai kuat yang membentuk karakter positif atau sebaliknya mengembangkan kelemahan sehingga karakter negatif mengatur pertumbuhan. Erikson menyebut setiap tahapan tersebut sebagai krisis atau konflik dengan karakteristik sosial dan psikologis yang penting bagi perkembangan selanjutnya di masa depan (Krisawati, 2018).

Delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erikson:

1. Fase I: Trust versus Mistrust (0-1 tahun) Pada tahap ini bayi berusaha untuk diasuh dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya maka anak akan mengembangkan kemampuan untuk percaya dan mengembangkan harapan (hope).
2. Tahap II: Autonomy versus Shame and Doubt (1-3 tahun) Pada tahap ini, anak akan mengetahui bahwa ia mengendalikan tubuhnya. Orang tua harus membimbing anak-anaknya, mengajari mereka untuk mengendalikan

keinginan atau dorongan hati mereka, bukan dengan perlakuan kasar.

3. Fase III: Initiative versus Guilt (usia 3-6 tahun) Pada tahap ini, anak belajar merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil pada tahap ini akan membuat anak takut untuk berinisiatif atau mengambil keputusan karena takut melakukan kesalahan. Anak-anak memiliki harga diri yang rendah dan tidak ingin mengembangkan harapan saat mereka tumbuh dewasa.
4. Tahap IV: Industry versus Inferiority (6-12 tahun) Pada tahap ini, anak sedang belajar menemukan kesenangan dan kepuasan dalam mengerjakan pekerjaan rumah, terutama tugas akademik. Keberhasilan pada tahap ini akan menghasilkan anak-anak yang mampu memecahkan masalah dan membanggakan prestasinya. Keterampilan yang dipelajari dari ego adalah keterampilan.
5. Tahap V: Identity versus Role Confusion (12-18 tahun) Pada tahap ini terjadi perubahan fisik dan mental pada usia biologis orang dewasa sehingga di satu sisi tampak kontraindikasi, kemudian dianggap dewasa tetapi di sisi lain ia dianggap dewasa. dianggap belum dewasa. Tahap ini merupakan tahap normalisasi diri, dimana anak mencari identitas diri dalam bidang jenis kelamin, usia, dan aktivitas.
6. Tahap VI: Intimacy versus Isolation (masa dewasa muda) Pada tahap ini, anak muda belajar berinteraksi lebih dalam dengan orang lain. Ketidakmampuan untuk membentuk hubungan sosial yang kuat menciptakan perasaan kesepian.
7. Tahap VII: Generativity versus Stagnation (masa dewasa menengah) Pada tahap ini, individu memberikan sesuatu kepada dunia seperti banyak hal yang telah diberikan dunia kepada mereka, sambil juga melakukan sesuatu yang dapat membawa kesinambungan bagi generasi mendatang. Ketidakmampuan untuk memiliki pendapat yang sama menimbulkan perasaan bahwa hidup ini tidak berharga dan membosankan. Jika individu berhasil mengatasi krisis pada titik ini, keterampilan ego yang tersedia bagi mereka adalah perhatian.
8. Tahap VIII: Ego Integrity versus Despair (masa dewasa akhir) Pada tahap usia tua ini, mereka juga dapat mengingat masa lalu dan melihat makna, ketenangan, dan keutuhan. Merefleksikan masa lalu itu menarik dan tugas saat ini adalah mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dikejar selama bertahun-tahun.



### **2.2.3. Krisis Psikososial**

Menurut Newman Barbara M dan Newman Philip R (2006) yang dikutip dalam Tungga, Rasalwati, Hartini, Supiadi (2013:22) menjelaskan bahwa krisis psikososial muncul karena seseorang harus membuat usaha-usaha psikologis untuk menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan lingkungan social pada setiap tahap perkembangan (Yeane EM. Tungga, Uke Hani Rasalwati, Rini Hartini, 2013).

## **2.3 Tinjauan Anak Terlantar**

### **2.3.1. Pengertian Anak Terlantar**

Anak-anak merupakan makhluk yang harus dilindungi oleh orang yang lebih dewasa, karena mereka belum cukup umur untuk menentukan arti hidup dan melindungi diri mereka sendiri. Namun, ada anak yang kurang beruntung, mereka adalah anak terlantar. Anak terlantar adalah anak yang ayah atau ibunya atau keduanya telah meninggal dunia sehingga orang tuanya tidak mampu memberikan nafkah yang memadai bagi anaknya. Pengertian anak terlantar dikutip dalam Suyanto (2010:241) mengatakan bahwa:

Anak terlantar adalah anak yang karena satu dan lain hal tidak terpenuhi kebutuhan dasar mental, fisik, dan sosialnya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa anak-anak yang tertinggal adalah anak-anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi, sehingga anak-anak tersebut tidak merasakan kebutuhan yang seharusnya ia miliki sebagaimana anak-anak lain seusianya. .

Definisi lain dari anak terlantar menurut Lestari (2002) dikutip dalam Suyanto (2010):103) mengatakan bahwa:

Pada anak terlantar dapat terjadi keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan, malnutrisi, perawakan pendek, kelaparan, infeksi menahun, kurang menjaga kebersihan, parah, kemudian anak akan terhambat pertumbuhannya. pertumbuhan dan jika itu terjadi secara kronis, anak tidak dapat tumbuh meskipun dia diberi makan dengan baik. Anak-anak ini memiliki proporsi tubuh yang normal, tetapi sangat kecil untuk usianya. Terkadang beberapa dari mereka mengalami peningkatan hormon pertumbuhan dan kemudian mengejar tingkat pertumbuhan yang mereka alami.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak terlantar tidak tumbuh dan berkembang seperti anak berkebutuhan, sehingga tingkat pertumbuhannya lebih kecil dibandingkan dengan anak pada usia yang sama.

### **2.3.2. Ciri - Ciri Anak Terlantar**

Anak terlantar memiliki ciri-ciri tertentu yang mengarah pada kesimpulan bahwa anak tersebut adalah anak terlantar, ciri-ciri anak terlantar dikutip dalam Suyanto (2010:216) khususnya sebagai berikut:

1. Anak terlantar biasanya berusia antara 5 sampai 18 tahun dan merupakan yatim piatu, yatim piatu dari ayah atau ibunya.
2. Anak terlantar adalah anak yang lahir di luar nikah kemudian ditelantarkan karena orang tuanya tidak siap secara psikis dan ekonomi untuk mengasuh anak yang dilahirkannya.
3. Anak-anak yang lahir tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh orang tua atau keluarga besar mereka rentan terhadap pelecehan.
4. Meskipun kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak terlantar dan keluarga miskin tidak selalu menelantarkan anaknya. Namun harus diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga membatasi kemampuan

mereka untuk menyediakan fasilitas dan menggunakan hak-hak anak mereka.

5. Anak-anak dari keluarga yang berantakan, anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua, anak-anak yang hidup dalam situasi keluarga yang sulit seperti mabuk, kekerasan, korban dipecat, menggunakan narkoba, dll.

Dari kutipan di atas tentang ciri-ciri anak terlantar, dapat disimpulkan bahwa keadaan anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya tidak hanya berasal dari keluarga miskin tetapi juga dari keluarga dimana ayahnya ditelantarkan, ibu bercerai, anak terlantar dan kecanduan narkoba.

### **2.3.3. Isu anak terlantar**

Anak-anak terlantar di masyarakat miskin menghadapi banyak tantangan. Berada dalam kelompok anak rentan, anak terlantar belum sepenuhnya menyadari hak sosialnya namun juga rentan terhadap kekerasan. Misalnya ketika hak mereka dilanggar dan mereka menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh keluarga sendiri, orang yang dicintai dan masyarakat sosial sekitarnya. Berikut beberapa masalah yang dihadapi anak terlantar yang dikutip dalam Suyanto (2010):219-221) sebagai berikut:

1. Akibat krisis kepercayaan terhadap pentingnya sekolah, masyarakat miskin cenderung mengabaikan pendidikan anak yang berkelanjutan. Bagi keluarga miskin, anak seringkali memiliki fungsi ekonomi sebagai sumber pendapatan atau pendapatan yang penting, sehingga sejak dini anak dibiasakan untuk dididik atau dipersiapkan untuk bekerja di wilayah publik.
2. Karena kurangnya pemahaman tentang model pelayanan kesehatan yang benar, upaya keluarga miskin untuk menjaga kesehatan dan menyembuhkan anaknya ketika sakit seringkali terabaikan.

3. Dalam lingkungan keluarga yang buruk, anak cenderung mengalami kekerasan bahkan bisa menjadi korban kekerasan (child abuse).
4. Anak terlantar yang kurang kasih sayang keluarga, perlindungan dan pengawasan yang memadai, seringkali mudah terseret ke dalam lingkungan sosial yang salah, bahkan ada yang ditemukan melakukan perbuatan mikropatologis seperti merokok, minum alkohol, makan dan minum, berjudi, dan terkadang juga melakukan kejahatan kecil.
5. Anak-anak terlantar terlibat dalam kegiatan sosial atau keagamaan yang kuat sejak usia dini, mereka seringkali lebih mampu mengatasi tekanan psikologis dan sosial yang salah dari lingkungan masyarakat di sekitar mereka.
6. Dalam kehidupan yang relatif menyendiri, individual dan kontrak di kota besar, peran orang tua dan masyarakat setempat dalam pengasuhan dan perlindungan anak terlantar umumnya belum berkembang secara maksimal.
7. Yang menjadi kebutuhan sosial anak terlantar, sebenarnya bukan hanya banyaknya pola kasih sayang dan sosialisasi personal, tetapi juga akses yang lebih baik terhadap pelayanan dasar pelayanan publik, khususnya kesehatan dan pendidikan, serta modal sosial dan kesempatan untuk merangkul kehidupan dan masa depan yang lebih baik.

Dari kutipan di atas, isu anak terlantar masih banyak terjadi di Indonesia karena anak terlantar cenderung kekurangan kasih sayang serta kurangnya kepercayaan pada arti sekolah, dalam hal tersebut masih banyak anak yang tidak bersekolah sehingga menyebabkan anak-anak yang diterlantarkan tersebut menjadi bekerja dengan cara mengamen di jalanan karena kondisi perekonomian orang tuanya.

#### **2.3.4. Pendekatan Anak Terlantar**

Dikutip dalam Suyanto (2010: 222-223), upaya Program penanganan anak terlantar dikembangkan di tahun-tahun mendatang

berdasarkan empat program utama, yaitu:

1. Program penanganan anak terlantar berbasis masyarakat, program penanganan anak terlantar yang dikembangkan akan lebih diarahkan pada pengembangan dukungan dan potensi kelangsungan hidup di tingkat masyarakat. Termasuk dukungan pengusaha.
2. Program perlindungan sosial bagi anak terlantar bertujuan agar anak terlantar tidak mengalami tindakan penindasan, eksploitasi dan campur tangan oleh pihak-pihak yang ingin mengambil keuntungan dari keberadaannya, sehingga ke depan harus ada program perlindungan sosial yang benar-benar efektif.
3. Program pemberdayaan anak terlantar, untuk menghilangkan ketergantungan dan hilangnya kemandirian anak terlantar, idealnya yang akan dikembangkan ke depan adalah program ke arah yang lebih pemberdayaan, sekaligus untuk keluarga miskin, orang tua anak terlantar, dan anak terlantar itu sendiri .
4. Program pembinaan jaminan sosial bagi anak terlantar, artinya ke depan program-program tersebut harus direduksi semaksimal mungkin untuk mendukung program-program yang bersifat kedermawanan, dan sebagai gantinya perlu upaya yang lebih memfokuskan pada bentuk-bentuk dukungan yang dapat dilakukan. efektif. sebagai jaminan sosial bagi anak-anak terlantar.

Dari kutipan di atas, pendekatan anak terlantar dapat disimpulkan terdapat beberapa program yang tentunya diperuntukkan anak-anak yang terlantar sehingga ke depannya anak terlantar dapat mendapatkan program-program tersebut dengan baik agar anak terlantar dapat terjamin kehidupannya.

### **2.3.5. Hak-hak anak**

Berdasarkan Konvensi hak Anak, hak anak secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat kategori hak anak(Djamil, 2013), antara lain :

1. Hak untuk kelangsungan hidup, yaitu hak-hak anak untuk mempertahankan hidup dan hak untuk memperoleh standar kesehatan dan perawatan sebaik-baiknya.
2. Hak untuk tumbuh kembang, yang meliputi segala hak untuk mendapatkan pendidikan, dan untuk mendapatkan standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spritual, moral dan sosial anak.
3. Hak untuk mendapatkan perlindungan, yang meliputi perlindungan dari diskriminasi, tindak kekerasan dan keterlantaran bagi anak-anak yang tidak mempunyai keluarga dan bagi anak-anak pengungsi.
4. Hak untuk berpartisipasi, meliputi hak-hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak.

Hak-hak anak tersebut ditujukan untuk setiap anak dalam mendapatkan hak lebih tepat dan berorientasi pada dukungan hak-hak anak agar kehidupannya lebih sejahtera.

### **2.3.6. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak**

Menurut Dadang Hawari (1997:158-167) bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor yang saling berinteraksi, yaitu yang dikutip dalam Huraerah (2012:40-42) sebagai berikut :

#### **1. Faktor Organobiologik**

Perkembangan mental-intelektual (taraf kecerdasan) dan mental emosional (taraf kesehatan jiwa) yang banyak ditentukan pada sejauh mana perkembangan susunan saraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya. Tumbuh kembang anak secara fisik sehat, memerlukan gizi yang baik dan bermutu. Terlebih lagi bagi tumbuh kembang otak, bahan baku utama adalah gizi protein. Perkembangan organ otak sudah dimulai sejak bayi dalam kandungan hingga bayi berusia 4-5 tahun (usia balita).

#### **2. Faktor Psiko-edukatif**

Tumbuh kembang secara kejiwaan (mental intelektual dan mental emosional yaitu IQ dan EQ), sangat dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam tumbuh kembang anak terjadi proses “imitasi”

dan “identifikasi” anak terhadap kedua orangtuanya.

Tumbuh kembang anak memerlukan dua jenis “makanan”, yaitu makanan bergizi untuk pertumbuhan otak dan fisik serta makanan dalam bentuk “bergizi mental”. Bentuk “makanan” yang kedua ini berupa: kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan pembinaan yang bersifat kejiwaan atau psikologi.

### 3. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya penting bagi tumbuh kembangnya anak dalam proses pembentukan kepribadian kelak. Perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan iptek telah mengakibatkan perubahan-perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial budaya. Perubahan itu antara lain pada nilai moral, etik, kaidah agama dalam pendidikan anak di rumah, pergaulan, dan perkawinan. Perubahan-perubahan nilai sosial budaya tersebut berlangsung karena pada masyarakat sedang dan telah menjalani modernisasi, sehingga terjadi pergeseran pola hidup dari semula bercorak sosial religius kepada pola individual materialistis dan sekuler.

### 4. Faktor Agama

Bagaimanapun perubahan-perubahan sosial budaya tersebut terjadi, maka pendidikan agama hendaknya tetap diutamakan. Sebab daripadanya terkandung nilai-nilai moral, etik, dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya. Orangtua mempunyai tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak agar jika dewasa kelak berilmu dan beragama (Huraerah, n.d.).

## 2.4 Tinjauan Peran Orangtua Asuh

### 2.4.1. Pengertian Orangtua Asuh

Menurut Bronfenbrenner, 1994:34 yang dikutip dalam Rika Widya, Bachtiar Siregar, Salma Rozana (2020:12) orang tua asuh adalah orang tua asuh bagi anak yang kecil kemungkinannya untuk menerima kasih sayang dari orang tua kandungnya. Peran orang tua asuh maupun orang tua kandung sama dengan peran orang tua kandung yaitu peran sebagai panutan. Mengasuh, membimbing dan memberikan keterampilan adalah peran yang dipercayakan

oleh orang tua asuh kepada anak angkatnya. Tanggung jawab dan tugas mengasuh anak di panti asuhan merupakan tugas orang tua untuk membentuk kepribadian dan karakter anaknya agar terdidik dan cakap secara optimal. Tempat orang tua dalam kehidupan anak dapat dilihat secara jelas dari segi ekologis, orang tua adalah suatu sistem dalam lingkungan terdekat atau mikrosistem anak.

#### **2.4.2. Peran Orang Tua Asuh**

Adapun beberapa peran orang tua asuh yaitu sebagai berikut :

1. Melindungi anak dari semua bentuk kekerasan dan hukuman fisik.
2. Membantu memenuhi kebutuhan fisik (makan dan sandang) serta memberikan cinta dan kasih sayang.
3. Memberikan kepatuhan dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan dan kesehatan.
4. Membatasi informasi pribadi anak.
5. Membuat aturan tentang kedisiplinan dalam segi waktu dalam bermain anak dan dibuatnya hukuman.

Selain itu, orang tua asuh memiliki beberapa peran dalam proses dari perkembangan remaja, antara lain:

1. Mendampingi

Setiap anak membutuhkan wawasan dan pemahaman agar mereka merasa dihargai. Tujuan dari pola asuh adalah



agar anak merasa diperhatikan, sehingga ketika seorang anak membutuhkan perhatian orang tua, seorang anak bisa mendapatkannya dari orang tua angkatnya. Waktu yang diberikan untuk anak sangat berarti sehingga anak merasa dihargai ketika didampingi oleh orang tua asuh yang mau mendengar cerita, bersenang-senang, bermain dan melakukan kegiatan lainnya. Pada masa remaja ini, anak membutuhkan banyak perhatian dan bantuan agar tidak tersesat dan tetap dalam kondisi stabil dengan bantuan orang tua asuh.

## 2. Menjalin komunikasi

Kunci terpenting untuk membangun hubungan yang sehat adalah komunikasi yang baik. Menyampaikan keinginan dan dukungan kepada anak merupakan sarana komunikasi yang sangat efektif. Hubungan antara anak dan orang tua asuh seperti hubungan antara orang tua kandung dan anak. Orang tua asuh memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk mengungkapkan pandangannya dan sebaliknya anak asuh juga berhak untuk menyampaikan pandangannya kepada orang tua asuhnya. Pertukaran ide dan pendapat serta keterbukaan dalam komunikasi menimbulkan hubungan interpersonal yang baik dan suasana yang hangat dan menyenangkan.

### 3. Kontrol

Kontrol tidak dilakukan dengan cara mengawasi atau mencurigai anak, tetapi oleh orang tua asuh yang mengawasi anak dengan menjalin komunikasi dan keterbukaan satu sama lain. Orang tua asuh secara langsung dan tidak langsung memantau perkembangan anak untuk melihat bagaimana anak berperilaku di lingkungan sosial dan apa yang dilakukan anak untuk meminimalkan pengaruh yang tidak pantas.

### 4. Mendorong atau memberikan motivasi

Setiap anak merasa dihargai dan bahagia ketika orang tuanya memotivasi mereka untuk berkembang. Motivasi yang diberikan kepada anak merupakan cara untuk mendorong semangat pada anak untuk mencapai tujuan yang telah direncanakannya.

### 5. Memberi kesempatan

Kesempatan yang diberikan kepada anak dapat dipahami sebagai memberi mereka kepercayaan diri. Dalam hal ini bukan berarti anak akan berbuat semaunya sendiri tanpa bimbingan orang tua atau orang tua asuh. Memberikan rasa percaya diri pada anak berarti meningkatkan rasa percaya dirinya. Buat anak Anda merasa dihargai dengan

percaya diri melalui berbagai hal namun selalu dalam pengawasan orang tua atau orang tua asuh.

#### 6. Mengarahkan

Orang tua atau orang tua asuh berperan penting dalam membimbing dimana anak itu pergi. Tujuan itu memberikan pengarahan ini diberikan untuk membantu anak-anak memahami apa yang baik bagi mereka dan apa yang tidak baik untuk dihindari. Anak itu mengembangkan sikap disiplin yang baik.

Implikasi dari penjelasan di atas adalah pentingnya peran orang tua asuh yang menggantikan peran orang tua kandung dalam perkembangan anak. Peran orang tua asuh tersebut di atas, yang menanggung segala kebutuhan anak, yaitu: menawarkan bantuan kepada anak, ciptakan komunikasi yang baik, bimbing, dorong dan memotivasi anak, beri kesempatan anak dan bimbing anak.

## **2.5 Tinjauan Pengasuhan**

### **2.5.1. Pengertian Pengasuhan**

Pengasuhan pada anak terlantar itu hal yang sangat penting, dikarenakan supaya anak-anak tidak terjerumus suatu hal yang tidak diinginkan.

Pengertian pengasuhan yang dikutip dalam Susilowati (2020:60)

yaitu :

Pengasuhan anak merupakan rangkaian dari pengasuhan keluarga ke pengasuhan alternatif yang diberikan oleh pihak lain di luar keluarga. Ketika pengasuhan di dalam keluarga tidak dimungkinkan atau tidak memungkinkan atau tidak untuk kepentingan terbaik anak, prioritas harus diberikan kepada pengasuhan, perwalian dan adopsi, tergantung pada situasi dan kebutuhan anak. (Permensos Nomor 30/HUK/2011). Dan panti asuhan atau lembaga kesejahteraan anak menjadi pilihan terakhir.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa pengasuhan yaitu anak-anak dalam pengasuhan para pihak lain seperti diasuh oleh orang tua asuh dan dijadikan pengangkatan anak oleh keluarga lain serta di titipkan ke panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak.

### **2.5.2. Jenis-jenis pengasuhan**

Permasalahan penempatan anak dalam pengasuhan alternatif juga membutuhkan bantuan pekerja sosial untuk menjamin keselamatan, keamanan dan kesejahteraan anak. Berbagai jenis pengasuhan alternatif yang dikutip dalam Susilowati (2020:60-62) sebagai berikut :

1. Pengasuhan oleh orang tua asuh baik melalui adopsi atau perwalian

Orang tua asuh adalah pasangan suami istri atau orang tua tunggal yang bukan satu keluarga dan yang diperbolehkan mengasuh anak sementara. Tujuan penyelenggaraan penitipan anak adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan

setiap anak akan cinta kasih sayang, keamanan, kesejahteraan, dan hak-hak sipil anak serta memastikan setiap anak mendapat pengasuhan yang memadai (PP No, 44 Tahun 2017 tentang pelaksanaan pengasuhan).

## 2. Pengasuhan Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak LKSA (Panti Sosial)

Pengasuhan anak di dalam panti sosial merupakan upaya terakhir dan bersifat sementara hingga terjaminnya pengasuhan tetap (Pasal 35 PP No 44 Tahun 2017). Penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus berdasarkan asesmen dari Pekerja Sosial yang ditugaskan oleh Dinas Sosial. Pengasuhan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial juga diatur oleh Permensos No 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan anak. pengasuhan anak di LKSA harus memperhatikan martabat anak, perlindungan anak, pemenuhan kebutuhan dasar anak (pangan, sandang, tempat tinggal), pendidikan, kesehatan, privasi anak, hubungan baik anak dengan orangtua, teman dan orang terdekat (Susilowati, 2020).

## **2.6 Tinjauan Kebutuhan Anak**

### **2.6.1. Pengertian Kebutuhan Dasar Anak**

Menurut Para Ahli yang dikutip dalam Huraerah (2012:38)

1. Dikutip dari Katz yang dikutip oleh Muhidin (2003:2-3) bahwa kebutuhan dasar anak yang paling utama adalah

hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, dimana kebutuhan anak, seperti perhatian dan kasih sayang yang terus menerus, perlindungan, dorongan dan nutrisi harus dipenuhi oleh orangtua.

2. Menurut Brown dan Swanson dalam Muhidin (2003:3) mengatakan bahwa kebutuhan umum anak adalah perlindungan (keselamatan), kasih sayang, pendekatan atau kesempatan untuk tumbuh dan berkembang kehidupan mental yang sehat.

#### **2.6.2. Rincian Kebutuhan Anak**

Rincian kebutuhan anak yang dikutip dalam Huraerah (2012:38-39) tersebut yaitu :

Hutman dalam Muhidin (2003: 3) merinci kebutuhan anak sebagai berikut :

1. Kasih sayang orangtua.
2. Stabilitas emosional.
3. Pengertian dan kepedulian.
4. Pengembangan pribadi.
5. Keinginan kreatif.
6. Pengembangan keterampilan intelektual dan keterampilan dasar.
7. Perawatan kesehatan.

8. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, kesehatan dan tempat tinggal yang layak.
9. Aktivitas santai yang konstruktif dan positif.
10. Perawatan, pemeliharaan dan perlindungan.

## **2.7 Tinjauan Kelekatan Anak**

Istilah Kelekatan (*attachment*) untuk pertamakalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Menurut Maccoby (dalam Ervika, 2005) seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang
2. Menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat
3. Menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali
4. Orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya.

Penjelasan mengenai kelekatan dapat dipandang dari berbagai sudut pandang atau kerangka berpikir.

Ada beberapa teori yang mencoba menjelaskan kelekatan, antara lain :

1. Teori Psikoanalisa

Berdasarkan teori psikoanalisa Freud (Durkin 1995, Hetherington dan Parke,1999), manusia berkembang melewati beberapa fase yang dikenal dengan fase-fase psikoseksual. Salah satu fasenya adalah fase oral, pada fase ini sumber pengalaman anak dipusatkan pada pengalaman oral yang juga berfungsi sebagai sumber kenikmatan. Secara natural bayi mendapatkan kenikmatan tersebut dari ibu disaat bayi menghisap susu dari payudara atau mendapatkan stimulasi oral dari ibu. Proses ini menjadi sarana penyimpanan energi libido bayi dan ibu selanjutnya menjadi objek cinta pertama seorang bayi. Kelekatan bayi dimulai dengan kelekatan pada payudara ibu dan dilanjutkannya dengan kelekatan pada ibu. Penekanannya disini ditujukan pada kebutuhan dan perasaan yang difokuskan pada interaksi ibu dan anak Selanjutnya Erickson (Durkin, 1995) berusaha menjelaskannya melalui fase terbentuknya kepercayaan dasar (basic trust). Ibu dalam hal ini digambarkan sebagai figur sentral yang dapat membantu bayi mencapai kepercayaan dasar tersebut. Hal tersebut dikarenakan ibu berperan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan bayi, menjadi sumber bergantung pemenuhan kebutuhan nutrisi serta sumber kenyamanan.



Pengalaman oral dianggap Erickson sebagai prototip proses memberi dan menerima (*giving and taking*).

## 2. Teori Belajar

Kelekatan antara ibu dan anak dimulai saat ibu menyusui bayi sebagai proses pengurangan rasa lapar yang menjadi dorongan dasar. Susu yang diberikan ibu menjadi primary reinforcer dan ibu menjadi secondary reinforcer . Kemampuan ibu untuk memenuhi kebutuhan dasar bayi menjadi dasar terbentuknya kelekatan. Teori ini juga beranggapan bahwa stimulasi yang diberikan ibu pada bayi, baik itu visual, auditori dan taktil dapat menjadi sumber pembentukan kelekatan (Gewirtz dalam Hetherington dan Parke, 1999).

## 3. Teori Perkembangan

Kognitif Kelekatan baru dapat terbentuk apabila bayi sudah mampu membedakan antara ibunya dengan orang asing serta dapat memahami bahwa seseorang itu tetap ada walaupun tidak dapat dilihat oleh anak. Hal ini merupakan cerminan konsep permanensi objek yang dikemukakan Piaget (Hetherington dan Parke, 1999). Saat anak bertambah besar, kedekatan secara fisik menjadi tidak terlalu berarti. Anak mulai dapat memelihara kontak psikologis dengan menggunakan senyuman, pandangan serta kata-kata. Anak mulai dapat memahami bahwa perpisahannya dengan ibu bersifat sementara. Anak tidak merasa

telalu sedih dengan perpisahan. Orang tua dapat mengurangi situasi distress saat perpisahan dengan memberikan penjelasan pada anak.

#### 4. Teori Etologi

Bowlby (Hetherington dan Parke, 1999) dipengaruhi oleh teori evolusi dalam observasinya pada perilaku hewan. Menurut teori Etologi (Berndt, 1992) tingkah laku lekat pada anak manusia diprogram secara evolusioner dan instinktif. Sebetulnya tingkah laku lekat tidak hanya ditujukan pada anak namun juga pada ibu. Ibu dan anak secara biologis dipersiapkan untuk saling merespon perilaku. Bowlby (Hetherington dan Parke, 1999) percaya bahwa perilaku awal sudah diprogram secara biologis. Reaksi bayi berupa tangisan, senyuman, isapan akan mendatangkan reaksi ibu dan perlindungan atas kebutuhan bayi. Proses ini akan meningkatkan hubungan ibu dan anak. Sebaliknya bayi juga dipersiapkan untuk merespon tanda, suara dan perhatian yang diberikan ibu. Hasil dari respon biologis yang terprogram ini adalah anak dan ibu akan mengembangkan hubungan kelekatan yang saling menguntungkan (*mutuality attachment*). Teori etologi juga menggunakan istilah "*Psychological Bonding*" yaitu hubungan atau ikatan psikologis antara ibu dan anak, yang bertahan lama sepanjang rentang hidup dan berkonotasi dengan kehidupan sosial.